



Perspektif sesama dalam tradisi Waura Watu Pawihi masyarakat Sumba (perbandingan kritis atas pandangan jean paul sartre tentang orang lain)

Benyamin B. Tamo

STFT Widya Sasana Malang

benybengotamo@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

10 Desember 2022

Disetujui :

20 Desember 2022

Dipublikasikan :

25 Januari 2023

ABSTRAK

Manusia pada dasarnya bersifat sosial. Manusia selalu hidup dengan orang lain dalam interaksi sosial. Hal ini dapat membentuk apa yang disebut persaudaraan. Hubungan persaudaraan ini tidak lagi memandang orang lain sebagai lawan, tetapi kehadiran orang lain menegaskan kesadaran akan pentingnya kebersamaan. Persaudaraan mencakup semua kebajikan seperti solidaritas, kebersamaan, kerukunan, dan persahabatan. Masyarakat Sumba memaknai kebersamaan dalam tradisi Waura Watu Pawihi sebagai satu kesatuan tubuh yang saling menguatkan dan menopang. Tradisi Waura Watu Pawihi lebih mengungkapkan makna persaudaraan masyarakat Sumba. Dalam tradisi ini, setiap orang Sumba tidak mengalami depersonalisasi tetapi tetap memiliki peran atau kontribusi terhadapnya. Tradisi Waura Watu Pawihi adalah kesadaran akan setiap orang membutuhkan orang lain. Tradisi ini merupakan tradisi yang selalu sarat akan makna “hubungan persaudaraan yang mendalam” karena tradisi ini mencerminkan sebuah visi budaya manusia sederhana untuk memaknai makna hidup bersama, sehingga manusia dapat lebih mengenal sesama dan mencintai sesamanya. tetangga. Oleh karena itu, tradisi cinta kasih ini akan membangun kehidupan yang harmonis. Hal ini berbeda dengan Sartre yang melihat orang lain sebagai sumber neraka bagi dirinya sendiri. Orang lain menjadi neraka bagi Sartre karena orang lain dipandang sebagai subyek yang merenggut atau menghancurkan kebebasannya

Kata kunci: Orang Sumba, Tradisi Waura Watu Pawihi, Persaudaraan, Hidup Harmoni, Terlihat Subjek, Sartre, Merusak Kebebasan

ABSTRACT

Humans are inherently social. Humans always live with others in social interaction. This can form what is called brotherhood. This brotherhood relationship no longer sees others as opponents, but the presence of others confirms the awareness of the importance of togetherness. Brotherlyhood embraces all the virtues such as solidarity, togetherness, harmony, and friendship. Sumbanese people interpret the togetherness in the Waura Watu Pawihi tradition as a whole body that strengthens and supports each other. The Waura Watu Pawihi tradition expresses more significantly the meaning of the brotherhood of the Sumbanese people. In this tradition, each Sumbanese does not experience depersonalization but still has a role or contribution to it. The Waura Watu Pawihi tradition is the awareness of each one needs someone else. This tradition is a tradition that is always full of the meaning of "deep brotherly relations" because this tradition reflects a vision of the culture of simple humans to interpret the meaning of living together, so that humans can have better knowledge of others and love their neighbors. Therefore, this loving tradition will build harmonious life. This is in contrast to Sartre who sees other people as a source of hell for himself. Other people become hell for Sartre because other people are seen as subjects who have snatched or destroyed their freedom..

Keywords : *Sumbanese people, Waura Watu Pawihi Tradition, brotherhood relationship, harmonious life, seen as subjects, Sartre, destroyed freedom*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

“Saya selalu bersama orang lain”, ini adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri setiap orang. Manusia dalam kehidupan selalu ada bersama orang lain. Kehadiran sesamanya yang berada di sekeliling pribadi satu dan yang lain membentuk sebuah lingkup kebersamaan. Kebersamaan ini hadir karena keberadaannya dan kehadirannya yang selalu bersama orang lain. Buber mengatakan bahwa manusia adalah “aku yang berelasi” atau “aku yang berkomunikasi” dengan “engkau” (Armada Riyanto, 2011:20). Kebersamaan ini membentuk apa yang dinamakan dengan persaudaraan. Relasi yang terbentuk ini tidak lagi memandang orang lain sebagai “lawan aku” melainkan kehadiran orang

lain meneguhkan kesadaran “aku”. Inilah inti dari sebuah persaudaraan atau persahabatan kata Armada Riyanto.

Pada dasarnya manusia tidak terlepas dari keberadaannya sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial dalam arti ia memiliki suatu interaksi dengan orang lain yang pada akhirnya mampu memberikan satu tata nilai bagi hidupnya. Perkembangan nilai yang diraup dari lingkungan sekitarnya bukan saja dipengaruhi oleh ekologi tetapi juga kebudayaan. Manusia berkembang dan tumbuh dalam kebudayaan (Soerjanto Poespowardojo, 1993:231). Manusia diperkenalkan akan nilai-nilai hidup misalnya cinta persaudaraan. Cinta merupakan pengalaman yang sifatnya amat personal, sangat pribadi dari mereka yang saling mencintai. Selain itu, cinta juga merupakan pengalaman hidup yang sifatnya sangat eksistensial. Sebagai pengalaman antarpribadi dan personal, cinta semestinya tidak bisa dipisahkan dari hidup manusia. Karena itu, ia dapat tumbuh di mana saja. Masyarakat Sumba menghidupinya lewat tradisi Waura Watu Pawihi sebagai cara yang melaluinya cinta persaudaraan diungkapkan.

Tulisan yang mengangkat tema “PERSPEKTIF SESAMA DALAM TRADISI WAURA WATU PAWIHI MASYARAKAT SUMBA (Perbandingan Kritis atas Pandangan Jean Paul Sartre tentang Orang Lain) ingin melihat lebih dalam, bagaimana gambaran orang lain menurut pemikiran Jean Paul Sartre dan apa makna “yang lain” bagi masyarakat Sumba khususnya dalam tradisi Waura Watu Pawihi? Pertanyaan ini bertolak dari pertanyaan fundamental yaitu: apakah keotentikan diri saya sebagai subjek tercebur, bahkan hilang tatkala menjalin persaudaraan dengan yang lain? Apakah dalam persaudaraan, saya tetap dapat menjadi diriku sebagai subjek yang bebas? Persoalan inilah yang hendak digagas dalam tulisan ini. Namun, seluruh uraian yang disampaikan dalam tulisan ini dibangun atas dasar refleksi kritis dari pemikiran Sartre tentang orang lain. Artinya, penulis hanya membatasi diri dan memotret arti persaudaraan dari sudut pandang Sartre dan juga makna orang lain dalam tradisi Waura Watu Pawihi masyarakat Sumba. Penulis tertarik menyampaikan persaudaraan macam apakah yang ditawarkan oleh Sartre sebagai filsuf yang mempromulgasikan kebebasan manusia dan bagaimana korelasinya dengan konsep masyarakat Sumba tentang orang lain dalam tradisi Waura Watu Pawihi (tarik batu kubur). Untuk menguraikannya, penulis pertama-tama memperlihatkan pandangan Sartre tentang orang lain; penulis mencoba menarik kesimpulan apakah gagasan Sartre itu dapat dijadikan dasar filosofis dari suatu persaudaraan atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penulisan karya tulis ini menggunakan studi kepustakaan dan analisis data. Penulis lebih menitikberatkan pada studi kepustakaan dengan membaca buku dan juga observasi langsung mengenai tradisi Waura Watu Pawihi. Observasi langsung ini bertujuan untuk memahami bagaimana peranan tradisi Waura Watu Pawihi pada kehidupan bersama masyarakat Sumba dan bagaimana orang sumba memaknai kebersamaannya dengan orang lain dalam tradisi ini? Metode penulisan yang dilakukan adalah menitikberatkan pada studi pustaka dan observasi partisipasi. Metode observasi partisipasi ini karena penulis adalah bagian dari masyarakat asli sumba dan tinggal dan hidup bersama masyarakat. Secara langsung penulis terlibat secara aktif dalam beberapa kali kegiatan pelaksanaan tradisi waura watu pawihi, mulai dari pencarian bahan material, pembuatan kubur sampai ke ritual tarik batu, dan penguburan. Dengan metode observasi partisipasi ini penulis lebih mudah mengetahui dan memahami keterkaitan antarunsur budaya masyarakat Anakalang yang diteliti. Kajian pustaka dilakukan melalui penelusuran dokumen tertulis berupa buku, jurnal, atau tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Sartre tentang Orang Lain

Orang lain menurut Sartre adalah neraka. Orang lain menjadi neraka bagi Sartre karena orang lain telah merenggut atau menghancurkan kebebasanku lewat tatapan mereka. Tatapan mereka itulah yang membuat kebebasanku terampas. Aku menjadi objek tatapan mereka sehingga aku tidak bebas untuk bergerak karena sudah diposisikan sebagai objek tatapan mereka (Armada Riyanto, 2011:84). Hal yang sama juga dikatakan oleh Sartre dalam karyanya yang lain bahwa "Dosa asal saya adalah orang lain" (K. Bertens, 1984:322). Bagaimanakah Sartre menguraikan pandangannya itu? K. Bertens menuliskan bahwa dalam *L'Étre et le Néant*, Sartre mengemukakan bahwa orang lain adalah ancaman bagi eksistensiku (K. Bertens,

1984:322). Kehadiran orang lain menghalangi bahkan menghilangkan kebebasan saya. Berantaknya monopoli atas dunia saya ini justru dikarenakan tampilnya orang lain ke dalam universon (Fuad Hasan, 1971:100). Namun, pada saat yang sama saya juga dapat mengobjekkan orang lain. Dengan kata lain, saya dapat menundukkan orang lain; dan orang lain juga dapat melakukan hal yang sama terhadap saya. Tampak bahwa relasi intersubjektif yang dibangun oleh Sartre didasarkan pada konflik (Fuad Hasan, 1971:100). Dalam konflik orang lain dan saya saling mengancam dan mempertahankan keotentikan diri. Ini berarti bahwa dalam konflik terjadi persaingan antar subjek untuk mempertahankan subjektivitasnya. Mengapakah saya mengobjekkan orang lain? Sebab, kesempurnaan dari eksistensiku hanya mungkin saya capai jika saya tetap menjadikan diriku dan duniaku pusat. Eksistensi saya adalah kebebasan saya. Saya hanya bebas tatkala orang lain mampu saya tundukkan. Ketika orang lain tidak saya objekkan, maka dia bertindak sebaliknya terhadapku, yaitu mengobjekkan saya. Dia juga berkehendak untuk mengobjekkan saya dengan cara merampas kebebasanku.

Di manakah konflik itu terjadi? Sartre menyatakan bahwa konflik itu berlangsung dalam suatu pertemuan. Ada dua macam pertemuan dengan orang lain, yaitu saya melihat orang lain; dan orang lain melihat saya. Sama seperti kesadaran yang memiliki sifat khas "menidak", pertemuan dengan orang lain atau dengan kesadaran-kesadaran lain juga bersifat "menidak". Pertemuan yang menidak adalah kondisi di mana masing-masing subjek mempertahankan subjektivitasnya sekaligus meniadakan atau mengobjekkan orang lain. Di satu pihak, saya berjuang untuk tetap menjadi pusat diriku dengan memasukkan orang lain dalam duniaku. Di pihak lain, orang lain memiliki kapasitas untuk melakukan hal yang sama terhadapku. Dengan demikian, pertemuan antar manusia tidak lain daripada suatu perjumpaan subjek-objek yang saling menundukkan.

Secara fenomenologis Sartre menjelaskan bagaimana relasi subjek-objek tersebut. Dalam bukunya *L'Être et le Néant* (Keberadaan dan Ketiadaan) khususnya pada bagian *Le regard* (pandangan), Fuad Hasan (1971:100-101) mengatakan bahwa Sartre membayangkan suatu peristiwa berikut; Saya sedang mengintip melalui lobang kunci. Pada saat itulah saya menjadi subjek. Seluruh perhatianku terfokus pada tontonan di belakang pintu itu. Seluruh yang saya lihat melalui lubang kunci itu adalah "duniaku". Di belakang pintu ada tontonan yang disajikan bagi saya untuk dilihat atau suatu percakapan untuk saya dengarkan. Saya dapat menangkap segala yang tersaji bagiku lewat lubang kunci. Pada saat itulah saya adalah pusat yang bertindak tanpa diketahui oleh orang lain. Menurut Sartre, ketika sedang menonton, saya mencapai kesadaran non-reflektif, yaitu suatu kesadaran spontan yang langsung terarah pada sesuatu (misalnya tontonan di balik pintu tersebut), dan tidak terarah pada diri saya. Namun, tiba-tiba saya mendengar langkah orang lain di belakangku. Orang lain itu sedang mengamati tindakanku mengintip. Saya menjadi objek pengamatannya. Tadinya saya subjek, sekarang saya objek. Tadinya saya terfokus pada apa yang saya lihat melalui lubang kunci, sekarang saya terfokus pada diri saya sendiri karena rasa malu. Ketika orang lain itu memandangkku, maka pada saat itu juga saya menemukan diriku sendiri, saya masuk ke dalam dunianya, dan kebebasanku membeku (Alex Lanur, 2006:42).

Ketika relasi manusia dibangun atas dasar konflik, bagaimanakah Sartre menjelaskan suatu persekutuan? Bagaimana Sartre menjelaskan arti kata "kita"? Sartre mengemukakan bahwa persekutuan dapat tercipta bila saya dan orang lain yang bersama dengan saya mengalami kehadiran orang ketiga yang mengobjektifikasi (K. Bertens, 1984:324). Saya dan orang lain itu memiliki musuh bersama, yaitu orang ketiga. Kehadiran orang ketiga menjadi ancaman bagi kami. Hanya ada dua pilihan, yaitu atau kita menjadi objek terhadap orang ketiga; atau kita bersama-sama menjadikan orang ketiga sebagai objek. Kami akhirnya kompromi dan bersekutu menjadikan orang ketiga sebagai objek. Kami melupakan persaingan di antara kami. Tampak bahwa persekutuan yang dikemukakan Sartre lahir dari kompromi di antara subjek yang memiliki musuh bersama. Musuh bersama menyebabkan setiap orang yang bemasib sama dengan saya melupakan persaingan.

Sartre tidak membiarkan orang lain menyetir subjektivitasnya. Orang lain adalah sumber petaka bagi saya, yang sejatinya tetap bebas. Agustinus Setyo Wibowo mengatakan bahwa orang lain menurut Sartre adalah prinsip alienatif yang menurunkan manusia dari derajatnya sebagai "tuan absolut" ke obyek (2006:18). Lalu, apa arti persaudaraan menurut Sartre? Berdasarkan uraian di atas, kiranya tidak tergesa-gesa bila kita mengatakan bahwa persaudaraan menurut Sartre dibangun atas dasar persaingan subjektivitas: ada yang menundukkan dan ada yang ditundukkan. Persaingan subjektivitas itu tidak lain dari ketertutupan intersubjektif, di mana orang lain selalu menjadi ancaman bagi eksistensi saya. Persaudaraan yang dibangun Sartre tampak sebagai persaudaraan yang egois. Artinya, masing-masing orang menundukkan orang lain (menegasikan eksistensi orang lain) demi kebebasan saya, demi kepentingan diri saya. Sartre begitu curiga terhadap orang lain.

Bertolak dari pemikiran Sartre, persaudaraan itu dapat terjadi karena dua alasan. Pertama, persaudaraan karena relasi subjek-objek. Artinya, saya bersahabat dengan orang lain karena saya menjadi objek bagi orang lain dan orang lain sebagai subjek. Atau, saya bersahabat dengan orang lain karena saya berhasil menjadikan orang lain sebagai objek bagi saya dan saya sebagai subjek. Kedua, saya bersahabat dengan orang lain karena hasil kompromi. Saya dan orang lain memiliki musuh bersama. Saya dan orang lain berkompromi untuk melupakan persaingan di antara kami demi menghadapi atau melawan orang ketiga (K. Bertens, 1984:323).

Aku dan Orang Lain membentuk Cinta Persaudaraan dalam Tradisi Waura Watu Pawihi Orang Sumba

Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang masih merawat tradisi megalitikum. Mengutip pemberitaan Kompas.com pada 6 April 2021, istilah megalitikum berasal dari kata mega yang berarti besar, dan lithos yang artinya batu. Waura Watu Pawihi dalam masyarakat Sumba adalah suatu tradisi. Kubur batu yang ditarik merupakan kubur tempat dibaringkannya jenazah orang tua atau leluhur mereka. Namun, tidak jarang kubur batu dipersembahkan oleh seorang anak untuk orang tuanya yang masih hidup sebagai bentuk kasih sayang atau bahkan dibuat untuk dirinya sendiri kelak jika meninggal dunia. Batu kubur untuk setiap orang ataupun satu keluarga orang Sumba sudah disiapkan oleh pribadi yang bersangkutan semasih hidup. Keunikan tradisi kubur batu masyarakat Sumba adalah dalam ukuran batu yang digunakan. Batu yang dipakai umumnya besar dan berat. Batu dengan bobot puluhan ton ditarik dari gunung ke lokasi pemakaman, seringkali harus melalui jalan terjal menanjak. Yang menakjubkan, semua ini sepenuhnya dilakukan manual alias mengandalkan tenaga manusia. Tak heran, prosesnya bisa menghabiskan waktu berbulan-bulan atau bahkan tahunan. Ribuan pria dikerahkan untuk menarik batu, sementara para wanita menyiapkan logistik makanan. Sebuah upacara yang tidak murah digelar dengan menyembelih ratusan kerbau, babi dan ayam sebagai sesembahan dan juga sajian kata Fadil Aziz.

Menurut Retno Handini (Retno Handini, 2019) batu sebagai bagian dari tradisi menghormati leluhur. Ritual tarik batu merupakan jembatan yang bisa menghubungkan kubur batu sebagai material dan perilaku masyarakat Sumba. Ritual tarik batu memerlukan persiapan dan pengorbanan fisik serta mental yang besar, baik keluarga yang menyelenggarakan acara maupun masyarakat di sekitarnya. Penarikan kubur batu dari lokasi asal menuju perkampungan adat yang melewati jalan-jalan kecil dan tidak rata bukanlah pekerjaan mudah. Semua pihak harus bekerja keras agar ritual ini berlangsung lancar, di antaranya menyiapkan alat-alat penunjang seperti kayu landasan (tena watu) yang ujungnya diukir kepala kuda agar kubur batu tidak rusak sewaktu ditarik, lempengan balok-balok kayu yang dipasang sebagai rel sepanjang jalan agar kubur batu mudah bergerak, termasuk menyiapkan tali panjang yang sangat kuat agar bisa ditarik beramai-ramai oleh ratusan orang. Kubur batu yang ditarik dianggap seperti kapal yang tengah berlayar menuju dunia arwah (paraingu Marapu). Ritual ini memerlukan kerja sama dari seluruh kerabat. Ratusan, bahkan ribuan, orang terlibat langsung dalam acara tarik batu. Melalui pelaksanaan ritual tarik batu sistem kekerabatan masyarakat Sumba bisa terus terjaga. Para leluhur memastikan bahwa sepeninggal mereka kekerabatan di Sumba harus tetap berjalan. Di balik tujuan penghormatan kepada leluhur sesungguhnya melalui ritual tarik batu masyarakat Sumba menitipkan kepada generasi mendatang jaminan masa depan yang cerah dengan cara menjaga dan merawat sistem kekerabatan.

Ritual tarik kubur batu dan ritual kematian membuat masyarakat sumba merasa memiliki keterikatan kekerabatan dan terpanggil untuk bahu membahu melaksanakan ritual untuk orang atau leluhur yang dihormati. Masyarakat Sumba mempersembahkan kubur terbaik merupakan wujud penghormatan kepada leluhur. Kubur batu tidak sekadar tempat penyimpanan jenazah leluhur, tetapi memiliki makna yang lebih dalam dan sakral. Kubur batu adalah bukti nyata dari rasa hormat keluarga dan kerabat bagi leluhur mereka., Dengan demikian, mereka mencurahkan segala kemampuan untuk membangun batu kubur yang layak bagi orang tua atau leluhurnya. Kubur batu telah menjadi identitas (jati diri) masyarakat Sumba selama ratusan tahun dan bertahan sampai saat ini. Budaya megalitik merupakan aktualisasi dari hasil karya manusia untuk memenuhi salah satu kebutuhannya, yaitu kebutuhan sakral.

Batu Kubur memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan terutama bagi kehidupan bersama masyarakat Sumba. Makna dari tradisi waura watu pawihi adalah sebagai berikut:

Batu kubur (Watu Pawihi) bagi masyarakat Sumba adalah suatu simbol dari kehidupan dan kebersamaan. Waura Watu Pawihi adalah bahasa setempat; Waura artinya tarik (waura bukan dalam arti tarik yang kita pahami tetapi dalam arti adanya banyak pihak yang ikut ambil bagian dengan tugasnya masing-masing), Watu artinya batu (batu alam yang letaknya selalu pada tempat yang sulit, bisa di atas gunung atau dilembah gunung yang dalam atau curam), Pawihi artinya yang kokoh (karena ditopang oleh empat tiang batu). Watu Pawihi merupakan satu kesatuan yang utuh. Karena itu, selalu disebut sejajar, tak bisa dipisahkan, tidak hanya berada semata sebagai suatu tradisi, tetapi juga suatu konsep kultural; suatu cara memandang dan penghidupan nilai-nilai masyarakat melalui bentuk, ukuran dan atributnya. Pada Waura Watu Pawihi, terkonstruksi secara sangat signifikan makna-makna dan objek yang merepresentasikan filosofi hidup kebersamaan orang Sumba.

Waura Watu Pawihi merepresentasikan tentang kehidupan. Sebagai representasi kehidupan, proses Waura Watu Pawihi dikonstruksi, diperlakukan dan diorganisir seperti tubuh manusia. Tiap bagian atau organ yang terbentuk sebagai satu tubuh dalam Waura Watu Pawihi itu mengikuti organ-organ manusia dengan fungsi atau peran yang diperankan secara spesifik, seperti Ratu, Wunang, Tagutingi, Tena, Tagutena, Mahalemu, Lakeda. Tiap bagian memuat makna yang tidak bisa tidak dihidupi tiap subjek yang diberi tanggung jawab pada bagian tersebut. Semua organ yang ada dalam proses Waura Watu Pawihi berperan secara organis dan membentuk di antara mereka jejaring kerja yang solid. Tiap-tiap organ menyumbang bagi korps Waura Watu Pawihi keberadaannya, dan lebih dari itu, oleh keterlibatan atau partisipasi tiap subjek yang menempati atau memerani organ-organ dari Waura Watu Pawihi. Waura Watu Pawihi berada sebagai tubuh yang hidup. Kehidupan bisa terbangun dalam dan dari tradisi Waura Watu Pawihi. Ini barangkali bisa menjelaskan mengapa orang-orang Sumba sejak dahulu percaya bahwa dengan Waura Watu Pawihi membentuk tubuh bersama. Mereka hidup dan membangun jejaring hidup dengan yang lain, membina relasi antar sesama dan dengan siapa saja, membangun relasi persaudaraan yang solid dan penuh cinta persaudaraan.

Waura Watu Pawihi bagi masyarakat Sumba sebagai tubuh adalah buah kreasi yang mengungkapkan secara lebih signifikan sisi kualitatif dari tubuh orang-orang Sumba. Dalam kreasi kolektif ini, individu atau tiap orang Sumba, sama sekali tidak mengalami depersonalisasi, melainkan tetap memiliki peran atau kontribusi di dalamnya. Individu sebagai tubuh sosial berarti membentuk tubuh kolektif dan dari tubuh kolektif itu, tersit pula kualitas kolektif yang senantiasa disadari dan dihidupi oleh setiap orang Sumba. Watu Pawihi, karena itu, tidak hanya dipandang sebagai pengungkap kualitas tubuh individual orang Sumba, tetapi juga sebagai pengungkap kualitas tubuh kolektif.

Dalam kolektivitas semacam itu, intersubjektivitas menjadi suatu hal yang tentu untuk dihidupi dan dialami. Intersubjektivitas, menurut Gabriel Marcel, ditandai oleh cinta (Mathias Hariyadi, 1994:80). Cinta tampak dalam berbagai ciri yang menandai hubungan antarsubjek atau pribadi. Pertama, seruan hati. Seruan hati memiliki dua makna, yakni kepada sesama dan kepada Tuhan. Kepada sesama, seruan hati menciptakan suasana menuju adanya cinta. Ia memanggil setiap orang yang terlibat dalam membina hubungan pribadi agar mereka saling mencintai. Selain kepada sesama, seruan hati juga diarahkan kepada Tuhan melalui doa atau atribut tertentu yang mengungkapkan keterarahan relasional kepada-Nya. Untuk hal ini bagi orang Sumba tertuju kepada Marapu yakni kekuatan supranatural, baik yang bersifat oknum yang tidak tampil maupun yang tampil dalam berbagai bentuk (roh-roh, nenek moyang), (F.D.Wellem, 2004:41-42). Kedua, keterbukaan. Keterbukaan dikarakterisasi oleh sikap ke luar dari diri sendiri, egosentrisme dan kerelaan untuk mengenal dan dikenal oleh orang lain. Kerelaan untuk mengenal dan dikenal ini sesungguhnya berakar secara kodrati pada eksistensi manusia yang berada dengan yang lain. Ketiga, kesediaan. Demi kepenuhan cinta, dari setiap pribadi diperlukan kesediaan untuk mengikat diri dan saling melibatkan diri dalam hidup persaudaraannya. Pengikatan dan penglibatan diri ini merupakan tindakan bebas.

Cinta dengan ciri-ciri seperti itu, saya kira dalam cara tertentu menjadi bagian integral dari Waura Watu Pawihi. Sebagai organisme dengan jejaring kerja yang organis dan solid, Waura Watu Pawihi sudah tentu bukan urusan pribadi, tapi suatu pernyataan sosial yang di dalamnya identitas masyarakat Sumba dengan pelbagai kandungannya baik filosofi, hasrat, makna, pengertian dan sebagainya ditemukan dan didefinisikan. Tradisi Waura Watu Pawihi masyarakat Sumba mendefinisikan diri sebagai yang mencintai dan yang dicintai. Karena itu, bagi orang Sumba cinta bisa dimulai dari tradisi persiapan dan joga tarik kuburan batu dalam daerah itu.

KESIMPULAN

Apakah keabsahan dari persaudaraan yang dibangun Sartre itu meyakinkan? Menurut kami, persaudaraan ala Sartre tidak dapat membangun tata kehidupan bersama. Sebab, persaudaraan yang dapat menata kehidupan bersama tidak dapat dibangun atas dasar tindakan menegasikan eksistensi orang lain melainkan memandang orang lain sebagai pemenuhan diri saya yang secara kodrati tidak mungkin hidup sendirian (Armada Riyanto, 2000:52). Ada ungkapan yang mengatakan bahwa *no man is an island*. Artinya, bahwa tidak seorang pun dapat hidup sendirian. Manusia selalu membutuhkan orang lain. Dalam keterbatasan inilah, kehadiran orang lain adalah mutlak sifatnya (Mathias Hariyadi, 1990:70). Dengan menerima kehadiran orang lain sebagai bagian dari pemenuhan eksistensi saya, maka seyogyanya eksistensi orang lain tidaklah menjadi ancaman bagi eksistensi saya. Tampak bahwa Sartre menaruh curiga yang mendalam terhadap orang lain. Berdasarkan gagasan Sartre mengenai persaingan relasi intersubjektif, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari persaudaraan ala Sartre bukan untuk mengejar kepentingan bersama dan menciptakan tatanan harmonis yang menguntungkan melainkan demi kepentingan pihak tertentu. Dalam persaudaraan ala Sartre, tidak ada relasi subjek-subjek. Yang ada hanyalah relasi subjek-objek.

Menurut kami, persaudaraan yang dapat membangun tata kehidupan bersama adalah persaudaraan yang dibangun atas dasar keterbukaan intersubjektivitas. Sebagaimana dikutip oleh Mathias Hariyadi, Gabriel Marcel mengatakan: "...jika orang lain tidak ada, maka aku pun juga tidak ada lagi. Aku tidak dapat bereksistensi kalau orang lain juga tidak bisa demikian. Di sini aku mengatakan tidak dapat. Hal itu tidak berarti kalau aku tidak mempunyai hak untuk itu, melainkan masalahnya: hal itu mustahil bagiku" (Mathias Hariyadi, 1990:71). Bertolak dari gagasan Gabriel Marcel tentang relasi Aku-Engkau, suatu persaudaraan hanya dapat mungkin bila relasi intersubjektivitas saling berkomunikasi, dan tidak saling menegasi atau memanipulasi sebagaimana kita saksikan persaudaraan tersebut dalam tradisi waura watu pawihi masyarakat Sumba. Persaudaraan merupakan keutamaan lengkap untuk menata kehidupan bersama. Itu berarti, persaudaraan mencetuskan kesetiakawanan, kebersamaan, kerukunan, kekerabatan, kekeluargaan (Armada Riyanto, 2000:50).

Tradisi Waura Watu Pawihi adalah bukti hasil daya-budi manusia-manusia yang sadar akan perlunya orang lain. Tradisi ini adalah suatu tradisi yang senantiasa sarat akan makna "relasi cinta persaudaraan yang dalam", sebab tradisi ini mencerminkan suatu visi dari kebudayaan manusia-manusia sederhana untuk memaknai arti hidup bersama, sehingga manusia dapat lebih memaknai arti orang lain dan mencintai sesama mereka. Oleh karena itu, tradisi mencinta ini akan membangun hidup yang lebih harmonis. Hidup persekutuan dalam cinta kasih dengan Waura Watu Pawihi sebagai alat menghidupi persatuan cinta. Kebersamaan itu berawal dari saat membuat watu pawihi. Semua hidup rukun, penuh cinta seperti gambaran Waura Watu Pawihi yang hidup dalam satu-kesatuan korps.

Apa yang hendak disumbangkan Sartre berkaitan dengan gagasannya yang rigoris tentang orang lain? Sartre sebenarnya menginginkan persaudaraan yang menjamin keotentikan subjektivitas saya. Keotentikan saya itu baru terwujud bila kebebasan saya tidak dimanipulasi oleh orang lain. Sartre menaruh curiga bahwa dalam persaudaraan, saya kehilangan jati diriku. Ketika jati diriku hilang, maka di sanalah ada neraka. Kenerakaan itu tampak dalam ketergantungan jati diri saya pada penilaian orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Fadil. The Last Megalithic. (<http://www.jalanjalan.co.id/regular.php?id=158>). diakses Minggu, 1 Mei 2011,
- Bertens, K. Filsafat Barat Abad XX: Prancis. Jilid II, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Handini, Retno (2019), "kubur batu sebagai identitas diri masyarakat sumba: bukti keberlanjutan budaya megalitik di anak alang, sumba tengah" https://www.google.com/url?esrc=s&q=&rct=j&sa=U&url=https://jurnalarkelologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta/article/view/556/392&ved=2ahUKEwjfx_my6aH4AhXG7jgGHAD3_A_kQFnoECAgQAg&usq=AOvVaw1M32ZPSP2tSjzeAaUcIc9S , diakses Sabtu, 11 Juni 2021.
- Hariyadi, Mathias. Membina Hubungan Antar Pribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, - Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabrel Marcel, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hassan, Fuad, Prof. Dr. Berkenalan dengan Existensialisme. Bandung: Pustaka Jaya. 1971

<https://regional.kompas.com/read/2021/08/21/063000078/mengenal-reti-iyang-kuburan-batu-megalitikum-dengan-relief-ikan-di-sumba?page=all>, diakses Jumat, 03 Juni 2022,

Lanur, Alex. "Relasi Antar-Manusia Menurut Jean-Paul Sartre: Beberapa Catatan". *Jurnal Filsafat Driyarkara: Seratus Tahun Jean Paul Sartre. Tahun XXVIII, No. 4.* Jakarta: Driyarkara, 2006.

Poespowardojo, Soerjanto. *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka. 1993.

Ryanto, Armada, Dr. Etika, Malang: STFT Widya Sasana. 2000.

Wellem, F. D.. *Injil dan Marapu*. Jakarta: PT.BPK GUNUNG MULIA. 2004.

Wibowo, Agustinus Setyo. "Eksistensi yang Kontingen: Satu Sudut Pandang Membaca Kisah Hidup Sartre". *Jurnal Filsafat Driyarkara: Seratus Tahun Jean Paul Sartre. Tahun XXVIII, No. 4.* Jakarta: Driyarkara. 2006.